

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Menurut Trianto, Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. (Trianto, 2010: 171)

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode.

Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

Ilmu pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya (Trianto, 2010: 171). Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji sistem kehidupan manusia dalam ranah sosial atau kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.

b. Tujuan IPS

Tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut (Trianto, 2010: 177):

- 1) Memiliki kesadaran kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang

- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat
- 6) Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral
- 7) Fasilitator dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi
- 8) Mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- 9) Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Disamping itu, juga bertujuan bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran berupa: penerimaan, jawaban atau sambutan, penghargaan, pengorganisasian, karakteristik nilai, dan menceritakan. Jadi dengan adanya Pembelajaran IPS

siswa diharapkan dapat mengetahui dan mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

c. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan pada sebatas upaya mencecoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat dilingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Trianto, 2010: 174). Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa (Solihatin, 2007: 15). Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa.

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu pengetahuan ilmu (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi,

sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan ilmu pengetahuan sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner (Trianto, 2010: 174). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdiri dari Ilmu-Ilmu Sosial yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. IPS terdiri dari Ilmu-Ilmu Sosial yang mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut (Trianto, 2010: 175):

- 1) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan berbagai pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

d. Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup pengajaran ilmu pengetahuan sosial meliputi hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, masyarakat setempat, uang, tabungan, pajak, ekonomi setempat, wilayah provinsi, wilayah kepulauan, pemerintahan daerah, negara Republik Indonesia, dan pengenalan kawasan dunia. Sama halnya dengan Nursid Sumaatmadja berpendapat bahwa “ruang lingkup IPS yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial”. Ditinjau dari berbagai aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan aspek politik. Dari ruang lingkup kelompoknya, meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya,

meliputi tingkat lokal, regional sampai ke tingkat global (Rufaida, 2013: 53). IPS sebagai program pendidikan, ruang lingkupnya sama dengan yang telah diuraikan diatas, namun ditambah dengan nilai-nilai yang menjadi karakter program pendidikannya untuk dikembangkan.

Ruang lingkup IPS meliputi manusia, keluarga, tempat dan lingkungan, waktu, pengembangan dan perubahan, social dan budaya, politik, perilaku ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan ruang lingkup IPS dalam penelitian ini yaitu siswa, sekolah, lingkungan, dan guru.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Kosa kata “guru” berasal dari kosa kata yang sama dalam Bahasa India yang artinya “*orang yang mengajarkan tentang kelepasandan sengsara*”. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai “*maharesi guru*” yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu). Sementara guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa

dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus *ditiru*, artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya (Roqib, 2011: 20).

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. *Teacher is a person who causes a person to know or be able to do something or give a person knowledge or skill*. Guru adalah semua perangkat yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, guru yang juga disebut tenaga pengajar adalah tenaga pendidik yang khusus dengan tugas mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Roqib, 2011: 22).

Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Meskipun guru bisa diwakili oleh media

pendidikan seperti *e-learning* atau lainnya, kehadiran guru tetap menjadi kunci pokok yang tidak bisa digantikan atau tiadakan. Dua sosok manusia yang sebenarnya saling mengemban tugas pembelajaran untuk berperan saling mengisi. Bahkan dapat dibayangkan, suatu ketika peserta didik bisa berperan menjadi guru yang berarti guru harus belajar dari peserta didiknya (Roqib, 2011: 23).

Menurut pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang tenaga profesional yang bertugas untuk membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan peserta didik tentang segala hal dalam suatu lembaga pendidikan, guru akan tetap menjadi guru bagi peserta didiknya sepanjang waktu meskipun mereka telah lulus dalam menempuh pendidikan di lembaga yang diasuh oleh guru tersebut.

b. Peran Guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder*, ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari

guru seperti diuraikan dibawah ini(Roqib, 2011: 107):

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah (Roqib, 2011: 107).

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik (Roqib, 2011: 108).

3) Informan

Sebagai informan, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum (Roqib, 2011: 108).

4) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya (Roqib, 2011: 108).

5) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dalam aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah (Roqib, 2011: 108).

6) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan (Roqib, 2011: 109).

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan

kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar (Roqib, 2011: 109).

8) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap (Roqib, 2011: 109).

9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Roqib, 2011: 110).

10) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru (Roqib, 2011: 110).

11) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil (Roqib, 2011: 110).

12) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik (Roqib, 2011: 111).

13) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian

anak didik, yakni aspek nilai (*values*) (Roqib, 2011: 111).

3. Sikap

a. Pengertian Sikap

Menurut Secord & Backman menjelaskan bahwa pengertian sikap yaitu perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang dalam suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam suatu objek, dalam proses perubahan sikap terlihat bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada diri seseorang. (Veronica, dkk., 2010: 5-6)

Pada dasarnya, sikap memiliki 4 sifat penting yang sangat diperlukan untuk memahami peran sikap dalam menanggapi perilaku seseorang. Empat bagian tersebut di antaranya. Pertama, objek sikap. Sikap kerap terbentuk sebagai hasil dari kontak langsung dengan objek sikap, yang nantinya akan menghasilkan

penilaian berupa menyenangkan atau tidak menyenangkan dari apa yang dialami oleh seseorang terhadap objek sikap yang sedang digunakan atau dipilih tersebut. (James, 1994: 340) Kedua, sikap terbentuk atas kecenderungan yang dipelajari dari pengalaman seseorang terhadap suatu objek yang diinginkan, maka sikap sudah pasti mempunyai kualitas memotivasi, yaitu: sikap dapat mendorong seseorang ke arah perilaku tertentu, atau menarik seseorang dari perilaku tertentu. Asumsi tersebut sesuai dengan sifat sikap yang ketiga, sikap mempunyai unsur konsistensi dengan perilaku yang dicerminkan. Namun, meskipun begitu, unsur konsistensi yang ada dalam sikap tidak selalu harus bersifat permanen.

Keempat, sikap dapat mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa dikarenakan pembentukan sikap seseorang terjadi dalam situasi atau kondisi tertentu. (Leon, 2004: 222-223) Selain sifat sikap yang sangat penting untuk dipelajari guna

memprediksi sikap seseorang dalam membentuk sikapnya, sikap juga mempunyai berbagai sumber penunjang dalam mempengaruhi pembentukannya. Terbentuknya sikap dari seseorang sangat tergantung dari adanya pengalaman pribadi, pengalaman keluarga, teman-teman, dan lingkungan.

Namun meski begitu, perlu diingat bahwa sikap juga dapat terbentuk tanpa adanya pengalaman aktual antara individu tersebut dengan suatu objek. Sikap individu bisa saja terbentuk dari apa yang individu tersebut lihat melalui lingkungan sekitarnya. Bedanya, jika dengan pengalaman langsung yang terjadi antara seseorang dengan objek tersebut, maka sikap yang timbul dari individu biasanya dianut dengan kepercayaan yang lebih besar.

Didukung juga dengan beberapa penelitian terdahulu yang memperlihatkan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman atau yang berkontak secara langsung dengan suatu objek sikap, akan memiliki keyakinan yang jauh lebih kuat dalam

memberikan penilaian terhadap objek sikap yang digunakan, dibandingkan dengan seseorang yang membangun sikapnya hanya didasarkan pada informasi dari orang lain. (James, 1994: 340-341)

Seperti kita ketahui bahwa orang di dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi (Ahmadi, 1979: 52). Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan yang mungkin terjadi itulah yang dinamakan sikap.

Apabila diperhatikan perbedaan individual siswa berbeda-beda dalam pembawaan perilaku sosial, terutama pada pengaruh lingkungan sosial. Menjadikan masalah tersendiri siswa yang memiliki cerminan perilaku sosial yang berbudaya dan bermoral. Tidak semua siswa berangkat dari

lingkungan sosial yang baik, namun lingkungan adaptasi sosial yang berbeda akan senantiasa berpengaruh sikap sosialnya. Perbedaan-perbedaan itu dibawa dalam satu lingkungan belajar didalam kelas.

Kemudian siswa juga dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang bertingkah laku negatif, misalnya sikap melawan guru, berkelahi, berbohong, malas, boros uang jajan, sehingga dapat berdampak melemahkan nilai-nilai sikap sosial yang dimilikinya. Hal ini mungkin masih menjadi kesulitan bagi para siswa untuk membentuk sikap sosialnya dikarenakan perbedaan sosialnya atau latar belakangnya. Disinilah peran pendidik dituntut untuk membentuk sikap sosial yang baik.

Hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberikan menerima, kejujuran, simpati dan antipati, rasa setia kawan, dan sebagainya. Penanaman sikap sosial sangat efektif apabila ditanamkan melalui

pembelajaran IPS di MTs, karena pembentukan fondasi karakter sosialnya akan lebih baik menggunakan pembelajaran IPS. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. (Siti dkk., 2022: 49)

b. Fungsi Sikap

Fungsi (tugas) sikap dapat dibagi menjadi empat golongan yaitu:

- 1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri

Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicable*, artinya sesuatu yang mudah menyebar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Justru karena itu sesuatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu obyek (Suprihanto, 2003: 53).

- 2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku

Kita tahu bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tak ada pertimbangan, tetapi pada anak dewasa dan yang sudah lanjut usianya perangsang itu pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan, akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai perangsang-perangsang itu. Jadi antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkannya yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan atau penilaian terhadap perangsang tadi. Dan penilaian terhadap perangsang itu sebenarnya bukanlah hal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita orang, tujuan hidup orang, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat. Keinginan-keinginan pada orang itu dan sebagainya (Suprihanto, 2003: 54).

3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman

Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tapi manusia memilih

mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih (Suprihanto, 2003: 55).

4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini disebabkan karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada obyek-obyek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi sikap sebagai pernyataan pribadi. Apabila kita akan mengubah sikap seseorang, kita harus mengetahui keadaan yang sesungguhnya dari pada sikap orang tersebut dan dengan mengetahui keadaan sikap itu kita akan mengetahui pula mungkin tidaknya sikap tersebut diubah dan bagaimana cara mengubahnya sikap-sikap tersebut.

c. Macam-Macam Sikap

Sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik).
- 2) Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa tidak disengaja ataupun disengaja. dalam hal ini

individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model.

- 3) Melalui sugesti, disini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- 4) Melalui identifikasi, disini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi atau badan tertentu didasari suatu keterkaitan emosional sifatnya.

d. Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap atau *attitude* tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah *attitude* atau membentuk *attitude* baru. Yang dimaksudkan dengan interaksi diluar kelompok ialah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat- alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, risalah, dan lain-lainya. Tetapi pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi diluar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan perubahannya *attitude* atau

terbentuknya *attitude* baru. Faktor-faktor yang turut memegang peranannya ialah faktor-faktor intern di dalam diri pribadi manusia itu, yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihannya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Dan faktor-faktor intern itu ditentukan pula oleh motif-motif dan *attitude* lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu. Jadi dalam pembentukan dan perubahan *attitude* itu terdapat faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern pribadi individu yang memegang peranannya (Gerungan, 1988: 155).

e. Fungsi Sikap

Sikap sangat diperlukan dan mempunyai fungsi dalam kehidupan kita. Menurut Baron, Byrne, dan Branscombe (2006) terdapat lima fungsi sikap sebagai berikut:

1) Fungsi Pengatahuan

Sikap membantu kita untuk menginterpretasi stimulus baru dan menampilkan respon yang sesuai. contohnya, anak-anak diajari agar waspada sehingga ia mengadopsi sikap dari orang tuanya agar tidak cepat percaya dan langsung menyukai orang asing yang baru dikenal, untuk menghindari penculikan anak.

2) Fungsi Identitas

Sikap terhadap kebangsaan Indonesia (nasionalis) yang kita nilai tinggi, mengekspresikan nilai dan keyakinan serta mengkomunikasikan “*sikap kita*” dalam acara-acara resmi di luar negeri, orang Indonesia memakai pakaian nasional batik.

3) Fungsi Harga Diri

Sikap yang kita miliki mampu menjaga atau meningkatkan harga diri. Misalnya, sikap patuh terhadap aturan-aturan pada acara-acara resmi, bertujuan agar kita tidak berperilaku menyimpang untuk menjaga harga diri kita di depan publik.

4) Fungsi pertahanan diri (*ego defensif*)

Sikap berfungsi melindungi dari penilaian negatif tentang diri kita. Banyak perbuatan yang disebabkan oleh sikap melindungi diri agar diterima dalam kelompok teman sebaya, misalnya, merokok dianggap perbuatan “*keren*” di kalangan remaja.

5) Fungsi memotivasi kesan (*impression motivation*)

Sikap berfungsi mengarahkan orang lain untuk memberikan penilaian atau kesan yang positif tentang diri kita.

4. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu dari beberapa sikap yang menjadi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya. (Narwanti, 2014: 30)

Tanggung jawab adalah suatu sikap siap untuk memilih suatu pilihan yang ingin dilakukan dalam hidup, dan siap menghadapi konsekuensi atas pilihan yang sudah dilakukan. Dengan demikian, segala sesuatu yang telah dilakukan seharusnya harus dipertimbangkan dahulu secara mendalam dan tidak terburu-buru. Karena orang yang tidak bertanggung jawab menurut Fatchul Mu'in adalah orang yang memiliki kontrol diri rendah, tergesa-gesa dalam memilih suatu pilihan. (Mu'in, 2014: 219)

Tanggung jawab yaitu memiliki penguasaan diri, mampu melaksanakan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok, dan memiliki akuntabilitas yang tinggi (Grasindo, 2010: 5). Ini seperti yang diungkapkan oleh Fatchul Mu'in dalam bukunya bahwa, seseorang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang memiliki akuntabilitas. Dimana seseorang yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan. (Mu'in, 2014: 217)

Berdasarkan tiga pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, sikap tanggung jawab adalah suatu tindakan secara sadar yang mampu melaksanakan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, lingkungan, keluarga dan juga kewajiban terhadap Allah SWT. Seseorang dengan sikap tanggung jawab juga selalu memiliki pertimbangan dalam memilih apa yang ingin dilakukan, dan memiliki akuntabilitas tinggi.

b. Ciri-Ciri Sikap Tanggung Jawab

Karakteristik sikap tanggung jawab yang harus dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

- 1) Mampu melaksanakan tugas tepat waktu
- 2) Memiliki penguasaan diri serta disiplin dalam keadaan apapun
- 3) Memiliki akuntabilitas siap dimintai tanggung jawab dan siap dipertanggung jawabkan
- 4) Selalu melakukan yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Selalu memiliki pertimbangan atas konsekuensi dalam tindakan yang dilakukan
- 6) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha demi mencapai prestasi. (Mu'in, 2014: 217)

c. Ciri-Ciri Sikap Tidak Bertanggung Jawab

Adapun sikap-sikap yang menunjukkan kurangnya sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- 1) Budaya menyontek, dan tidak jujur.
- 2) Tidak melaksanakan tugas yang telah diberikan.
- 3) Bermalas-malasan dalam mengerjakan sesuatu pada saat untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.
- 4) Melakukan suatu penyimpangan dalam mengemban tugas
- 5) Melanggar disiplin dan aturan yang ada.
- 6) Tergesa-gesa, lari dari masalah, dan kurangnya dalam mempertimbangkan suatu tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan ciri-ciri sikap yang menunjukan sikap tidak bertanggung jawab diatas dapat disimpulkan bahwa melakukan tindakan yang merugikan bagi diri sendiri, lingkungan, dan dalam kehidupan sosial merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab.

d. Macam-Macam Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang bertanggung jawab. Wujud bertanggung jawab bermacam-macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tanggung Jawab Kepada Diri Sendiri

Tanggung jawab kepada diri sendiri berarti menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam.

2) Bertanggung Jawab Kepada Masyarakat

Berarti menanggung tuntutan norma-norma sosial. Bentuk tuntutan berupa sanksi-sanksi seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara dan lain-lain.

3) Bertanggung Jawab Kepada Tuhan

Berarti menanggung tuntutan norma-norma agama, misalnya perasaan berdosa dan terkutuk.

e. Manfaat Sikap Tanggung Jawab

Sifat tanggung jawab juga harus dimiliki oleh setiap orang, karena sifat ini memiliki banyak manfaat atau keuntungannya. Maka dari itu kita sebagai manusia haruslah menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Berikut beberapa manfaat dari tanggung jawab:

1) Lebih dihargai orang lain

Orang yang memiliki sifat tanggung jawab yang baik pada umumnya akan lebih dihargai oleh orang lain. Karena sifat tersebut membuatnya menjadi orang yang bisa diandalkan dan dapat dipercayai untuk mengemban sesuatu.

2) Jarang melakukan kesalahan

Orang yang memiliki sifat tanggung jawab yang baik biasanya juga tidak mudah untuk melakukan kesalahan. Karena ia sangat berhati-hati akan tugas yang ia kerjakan. Dan ia juga sangat teliti untuk memeriksa apakah pekerjaannya terselesaikan dengan benar atau tidak.

3) Dapat dipercaya

Orang yang memiliki sifat tanggung jawab yang baik juga lebih banyak dipercaya oleh orang lain. Kepercayaan itu pun didapat dari hasil kerja yang sudah dikerjakan oleh seseorang tersebut sebelumnya. Maka dari itu biasanya orang yang memiliki sifat tanggung jawab lebih banyak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat organisasi maupun tempat ia bekerja.

4) Mendorong kesuksesan

Sehubungan dengan beberapa hal diatas, sifat tanggung jawab yang dimiliki seseorang juga dapat mendorong kesuksesan. Karena orang yang bertanggung jawab dapat dipercaya, lebih hati-hati dan juga menjalankan pekerjaannya dengan benar.

5) Orang lain puas akan hasil kerja anda.

Dengan menjadi orang yang bertanggung jawab, anda akan memfokuskan diri anda pada hasil akhir dari pekerjaan. Hasil pekerjaan pun

pasti anda fokuskan sebaik mungkin. Dengan begitu, anda akan membuat orang lain puas dengan hasil kerja keras anda. Akan banyak orang yang nyaman didekat anda karena anda adalah orang yang bertanggung jawab

f. Sikap Tanggung Jawab Siswa

Ciri-ciri seorang anak yang bertanggung jawab menurut Adiwiyato (2001:89) dalam Astuti (2005: 27) antara lain yaitu:

1) Melakukan tugas belajar dengan rutin

Belajar adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang siswa yang hasilnya akan diraih dimasa mendatang. Belajar tidak perlu memakan waktu lama asal dilakukan secara rutin setiap hari minimal satu jam, harus bisa membagi waktu dengan baik, manajemen tugas dengan efisien, dan mempunyai inisiatif untuk belajar. Banyak siswa yang merasa keteteran dengan tugas-tugas sekolah, hal itu dikarenakan tidak dikerjakan dengan sedikit demi sedikit secara rutin. Belajar secara rutin adalah cerminan siswa yang mempunyai kesadaran diri akan tanggung jawabnya.

2) Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya.

Siswa yang bertanggung jawab akan dapat

menjelaskan alasan mengapa ia belajar dan untuk tujuan apa ia belajar. Misalnya saja karena keinginan sendiri untuk pandai, ingin mendapat nilai bagus, supaya bisa menguasai materi yang disampaikan oleh guru, dan tentunya untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dalam belajar

Pelaku perbuatan merupakan orang pertama yang akan menanggung akibat perbuatannya yang salah. Siswa yang baik adalah tidak lempar batu sembunyi tangan. Kita yang berbuat, maka kita yang harus mempertanggung jawabkannya. Selain tidak menyalahkan orang lain dan keadaan, tanggung jawab bisa digambarkan dengan mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berusaha lapang dada apabila terjadi sesuatu yang tidak sesuai keinginannya.

- 4) Mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar.

Siswa dalam hal belajar harus mampu menentukan pilihanpilihan alternatif dalam kegiatan belajar dimana siswa tersebut nantinya akan bisa menggunakan waktu sebaik mungkin sehingga tidak terbuang sia-sia. Bentuk-bentuk kegiatan belajar siswa tersebut beraneka ragam, seperti diantara siswa terjalin kerjasama yang baik

(misalnya diskusi, kerja kelompok, dan sebagainya). Selain itu siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ketika belajar, misalnya mencari hiburan untuk selingan ketika merasa jenuh dengan belajar, menggaris bawahi materi yang penting agar lebih mudah dibaca, dan sebagainya.

5) Melakukan tugas sendiri dengan senang hati.

Melakukan tugas sendiri dengan senang hati dapat digambarkan dengan mengerjakan tugas tanpa merasa terbebani dan tidak tergantung pada orang lain (mandiri) dalam belajar dengan berusaha semaksimal mungkin. Sesuatu yang dikerjakan dengan senang hati akan membuahkan hasil yang baik.

6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya

Ciri tanggung jawab belajar berikutnya adalah bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain di dalam kelompoknya. Hal itu bisa digambarkan dengan kreatif dalam berpendapat, mampu mengambil keputusan dengan baik, dan bersedia menanggung segala resiko dari keputusan yang telah diambil.

- 7) Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar.

Minat yang kuat untuk menekuni belajar yaitu adanya keinginan dan kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan siswa untuk melahirkan rasa senang dalam belajarnya. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Adanya minat dalam belajar misalnya ditandai dengan mengikuti les untuk mata pelajaran yang disukai, berusaha memperoleh nilai yang baik, tidak mudah putus asa, mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, dan sebagainya.

- 8) Menghormati dan menghargai aturan di sekolah.

Menghormati dan menghargai aturan sekolah merupakan kewajiban dan hal yang utama sebagai seorang pelajar dimana kita harus selalu mentaati aturan tersebut seperti memakai seragam lengkap, datang ke sekolah tepat waktu, menghormati peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah, dan ikut berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan sekolah.

- 9) Dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit

Berkonsentrasi dalam belajar yaitu memusatkan pikiran terhadap pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak

ada hubungannya dengan pelajaran. Misalnya fokus mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir, merasa nyaman dengan keadaan sekitar, teliti dalam mengerjakan sesuatu, mampu menenangkan diri ketika takut dan cemas, mampu mengabaikan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan belajar, mampu sejenak melupakan masalah agar dapat berkonsentrasi pada belajar, dan sebagainya.

10) Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah.

Siswa yang bertanggung jawab dengan prestasi di sekolah dapat digambarkan dengan sikap melakukan apa yang telah direncanakan dalam belajar, mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya, dan sukarela dalam melakukan sesuatu.

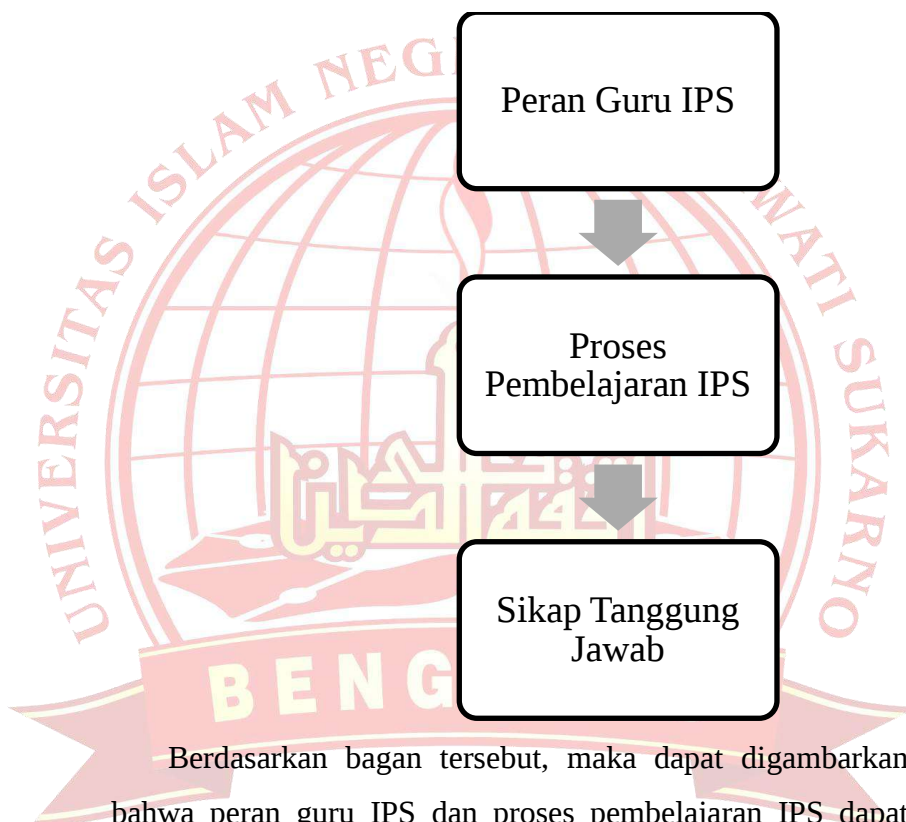
B. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Anna Nur Fadilah pada tahun 2016 tentang “*Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar IPS Melalui Strategi Giving Question and Getting Answer Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Karangtengah*” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa strategi *Giving Question and Getting Answer* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa pada mata pelajaran IPS materi mengenal permasalahan sosial didaerahnya (Fadilah: 2016).

2. Skripsi yang ditulis oleh Nafisah Amini pada tahun 2013 tentang *“Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Melalui Bercerita dengan Celemek Cerita Pada Kelompok BTKIT AZ Zahra Gondang Sragen”* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada peningkatansikap tanggung jawab anak melalui bercerita dengan celemek cerita, dari 39,17% pada kondisi prasiklus meningkat menjadi 50,83% pada siklus I, 66,25% pada siklus II dan menjadi 77,92% pada siklus III (Amini: 2013).
3. Skripsi yang ditulis oleh Septia Nur Aini pada tahun 2015 tentang *“Penerapan Sikap Sosial Tanggungjawab Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII Di MTsN. Tumpang Kabupaten Malang”* dengan hasil penelitian yang Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) upaya yang dilakukan guru untuk menerapkan sikap sosial tanggung jawabsiswa adalah dengan pendekatan persuasif yakni memberikan nasihat-nasihat yang dipadukan dengan materi IPS yang sedang dipelajari, pemberian tugas- tugas pelajaran dan non pelajaran, pemberian hukuman atau sanksi untuksiswa yang tidak bertanggung jawab melaksanakan tugasnya yang diharapkan dapat memberikan efek jera, (2) penerapan sikap sosial siswa kelas VII-A sudah bagus dan tergolong tinggi, faktor yang diakui oleh siswa yang sangat mempengaruhi pembentukan sikap tanggung jawab adalah pembiasaan di sekolah yakni adanya tugas-tugas, nasihat dari guru yang

dipadukan dengan materi pelajaran, dan adanya hukuman ketika tidak bertanggung jawab membuat siswa termotivasi untuk lebih bertanggung jawab (Aini: 2015).

C. Kerangka Berpikir



Berdasarkan bagan tersebut, maka dapat digambarkan bahwa peran guru IPS dan proses pembelajaran IPS dapat berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab siswa di SMPN 25 Kota Bengkulu.